

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Akuntansi Biaya

Akuntansi secara garis besar dapat dibagi menjadi dua tipe: akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Akuntansi biaya bukan merupakan tipe akuntansi tersendiri yang terpisah dari dua tipe akuntansi diatas, namun merupakan bagian dari keduanya. Oleh karena itu akuntansi biaya diawali dengan uraian akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen, untuk memperoleh gambaran karakteristik kedua tipe akuntansi tersebut yang berpengaruh terhadap akuntansi biaya. Pengertian akuntansi biaya menurut R.A Supriyono (2010:12) yaitu:

“Salah satu cabang akuntansi yang merupakan alat manajemen dalam memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis, serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya.”

Pengetian akuntansi biaya menurut Mulyadi (2012:7), yaitu:

“Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Objek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya.”

Sedangkan pengertian akuntansi biaya menurut Mursyidi (2010:11), yaitu:

“Akuntansi biaya merupakan bagian dari akuntansi keuangan yang mempunyai objek biaya, dan akuntansi manajemen. Serta merupakan suatu sistem dalam rangka mencapai tiga tujuan utama, yaitu:

1. Menentukan harga pokok produk atau jasa,
2. Mengendalikan biaya,
3. Memberikan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan tertentu.”

Dari ketiga definisi di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa akuntansi biaya adalah suatu bidang akuntansi yang diperuntukkan bagi proses pelacakan, pencatatan, dan analisis terhadap biaya-biaya yang berhubungan dengan aktivitas suatu organisasi untuk menghasilkan barang atau jasa.

2.1.2 Peran Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan alat yang dapat memberikan bantuan kepada manajemen dalam memimpin dan menjalankan operasi perusahaan khususnya dalam pengambilan keputusan. Peran akuntansi biaya yang dikemukakan oleh Bastian Bustami dan Nurlela (2009:4) yaitu:

- “1. Membantu dalam penyusunan anggaran dan pelaksanaan operasi perusahaan.
2. Penetapan metode dan prosedur perhitungan biaya, pengendalian biaya, pembebanan biaya yang akurat, serta perbaikan mutu yang berkesinambungan.
3. Penentuan nilai persediaan yang digunakan untuk kalkulasi biaya dan penetapan harga evaluasi terhadap produk, evaluasi kinerja departemen atau divisi, pemeriksaan persediaan secara fisik.
4. Menghitung biaya dan laba perusahaan untuk satu periode akuntansi, tahunan atau periode yang lebih singkat.
5. Memilih sistem dan prosedur dari alternatif yang terbaik, guna dapat menaikkan pendapatan maupun menurunkan biaya.”

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa peranan akuntansi biaya adalah sebagai alat bantu bagi manajemen perusahaan dalam fungsi perencanaan dan pengendalian. Perencanaan disini maksudnya kegiatan yang berhubungan dengan pemilihan tujuan dan cara pencapaiannya, sedangkan pengendalian akan mengarahkan kegiatan-kegiatan sedemikian rupa sehingga hasil yang dicapai sesuai dengan rencana.

2.1.3 Manfaat Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya menyediakan salah satu informasi yang diperlukan manajemen dalam mengelola perusahaan. Manfaat dari akuntansi biaya yang dikemukakan oleh Armanto Witjaksono (2013:5) yaitu:

- “1. Sebagai pemasok informasi dasar untuk menentukan harga jual produk barang dan jasa.
2. Sebagai bagian dari alat pengendalian manajemen, terutama yang berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer pusat pertanggung jawaban.
3. Sebagai pemasok informasi pada pihak eksternal berkenaan dengan seluruh aspek biaya operasi, misalnya saja untuk kepentingan pajak.”

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa manfaat akuntansi biaya adalah sebagai alat informasi yang dibutuhkan perusahaan baik untuk kepentingan manajerial maupun kepentingan pelaporan keuangan.

2.1.4 Biaya

Konsep biaya telah berkembang sesuai dengan kebutuhan akuntansi dan ekonomi. Akuntan telah mendefinisikan biaya sebagai suatu nilai tukar, pengeluaran atau pengorbanan yang digunakan untuk menjamin perolehan manfaat. Dalam akuntansi keuangan, pengeluaran dan pengorbanan pada tanggal akuisisi

dicerminkan oleh penyusutan atas kas atau asset lain yang terjadi pada saat ini atau dimasa yang akan datang.

Istilah biaya (*cost*) digunakan sebagai sinonim dari beban (*expense*), tetapi beban dapat didefinisikan sebagai aliran keluar terukur dari barang atau jasa yang kemudian dibandingkan dengan pendaatan untuk menentukan laba atau dalam arti luas beban mencakup semua biaya yang sudah habis masa berlakunya yang dapat dikurangkan dari pendapatan. Pengertian biaya menurut Horngren, dkk yang dialih bahasakan oleh P.A. Lestari (2006: 31) adalah sebagai berikut :

“Biaya (*cost*) didefinisikan sebagai sumber daya yang dikorbankan (*sacrificed*) atau dilepaskan (*forgone*) untuk mencapai tujuan tertentu. Suatu biaya (seperti bahan langsung atau iklan) biasanya diukur dalam jumlah uang yang harus dibayarkan dalam rangka mendapatkan barang atau jasa.”

Pengertian biaya menurut Mulyadi (2012:8), yaitu:

“Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Sedangkan dalam arti sempit biaya diartikan sumber ekonomis untuk memperoleh aktiva. Biaya mengandung empat unsur pokok, antara lain sebagai berikut:

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi,
2. Diukur dalam satuan uang,
3. Yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi,
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.”

Pengertian biaya menurut Mursyidi (2010:14), yaitu:

“Biaya (*cost*) diartikan sebagai suatu pengorbanan yang dapat mengurangi kas atau harta lainnya untuk mencapai tujuan, baik yang dapat dibebankan pada saat ini maupun pada saat yang akan datang.”

Sedangkan pengertian biaya menurut Kieso (2011:10), yaitu: “*Cost is the value exchange at the time something is acquired*”

Dari keempat definisi di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dengan satuan uang, untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan memberikan manfaat saat ini maupun akan datang. Pengorbanan sumber ekonomis tersebut bisa merupakan biaya historis dan biaya masa yang akan datang. Sedangkan dalam arti sempit biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva atau secara tidak langsung untuk memperoleh penghasilan, disebut dengan harga pokok.

2.1.4.1 Penggolongan Biaya

Biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi baik yang berwujud maupun tidak berwujud yang dapat diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Mursyidi (2010:14) penggolongan biaya, yaitu:

“Biaya juga dapat diklasifikasikan dalam hubungannya dengan operasi perusahaan, yaitu biaya operasional (biaya penjualan dan biaya administrasi umum) dan biaya non-operasional, artinya biaya yang telah dikeluarkan dan diperhitungkan namun tidak mempunyai hubungan langsung dengan usaha pokok perusahaan contoh biaya bunga untuk perusahaan manufaktur. Selain itu ada juga pengklasifikasian biaya lain yang berdasarkan pada tercapainya tujuan atau kesepakatan, misalnya *opportunity cost* dan biaya diferensial.”

Sedangkan menurut Mulyadi (2012:13-16), penggolongan biaya terbagi atas :

- “1. Penggolongan biaya menurut objek pengeluaran.
2. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan.

3. Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai.
4. Penggolongan biaya menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas.
5. Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya.”

Uraian mengenai kutipan tersebut di atas dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Penggolongan biaya menurut obyek pengeluaran

Dalam cara penggolongan ini, nama obyek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama obyek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “biaya bahan bakar.

2. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan

Dalam perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok:

a. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Contohnya adalah biaya depresiasi mesin dan ekuipmen, biaya bahan baku; biaya bahan penolong; biaya gaji karyawan yang bekerja dalam bagian-bagian, baik yang langsung maupun yang tidak langsung berhubungan dengan proses produksi. Menurut obyek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik (*factory overhead cost*). Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung disebut pula dengan istilah biaya utama (*prime cost*), sedangkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik sering pula disebut dengan istilah biaya konversi (*conversion cost*), yang merupakan biaya untuk mengkonversi (mengubah) bahan baku menjadi produk jadi.

b. Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya iklan, biaya promosi, biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli, gaji karyawan bagian-bagian yang melaksanakan kegiatan pemasaran.

c. Biaya Administrasi dan Umum

Biaya administrasi dan umum merupakan biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contoh biaya ini adalah biaya gaji karyawan bagian keuangan, akuntansi, personalia dan bagian hubungan masyarakat, biaya pemeriksaan akuntan, dan biaya fotocopy.

3. Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai

Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan :

a. Biaya Langsung (*direct cost*)

Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya langsung departemen adalah semua biaya yang terjadi di dalam departemen tertentu. Contohnya adalah biaya tenaga kerja yang bekerja dalam departemen pemeliharaan merupakan biaya langsung departemen bagi departemen pemeliharaan.

b. Biaya Tidak Langsung (*indirect cost*)

Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik. Biaya ini tidak mudah diidentifikasi dengan produk tertentu. Dalam hubungannya dengan departemen, biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadi di suatu departemen, tetapi manfaatnya dinikmati oleh lebih dari satu departemen. Contohnya adalah biaya yang terjadi di departemen pembangkit tenaga listrik. Biaya ini dinikmati oleh departemen-departemen lain dalam perusahaan, baik untuk penerangan maupun untuk menggerakkan mesin.

4. Penggolongan biaya menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan

Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat digolongkan menjadi :

a. Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.

b. Biaya semivariabel

Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.

c. Biaya semifixed

Biaya semifixed adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.

d. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volumen kegiatan tertentu. Contoh biaya tetap adalah gaji direktur produksi.

5. Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya

Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Pengeluaran modal (*capital expenditures*)

Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender). Pengeluaran modal ini pada saat terjadinya dibebankan sebagai harga pokok aktiva, dan dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara didepresiasi, diamortisasi atau didepleksi. Contoh pengeluaran modal adalah pengeluaran untuk pembelian aktiva tetap, untuk reparasi besar terhadap aktiva tetap.

b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*)

Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Pada saat terjadinya, pengeluaran pendapatan ini dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut. Contoh pengeluaran pendapatan adalah biaya iklan, biaya telex, biaya tenaga kerja.

2.1.4.2 Kegunaan Data Biaya Bagi Manajemen

Manajemen dalam menjalankan fungsinya, sering menghadapi berbagai masalah yang memerlukan pengambilan keputusan dengan cepat. Keputusan yang diambil oleh manajemen harus didasarkan atas analisis mengenai masalah yang dihadapinya dengan menggunakan data yang relevan. Dalam hal ini, data biaya membantu manajemen dalam proses pengambilan keputusan. Menurut Horngren, dkk yang dialih bahasakan oleh P.A. Lestari (2006: 75), kegunaan pengumpulan data biaya adalah : “1. Untuk penetapan harga pokok (*product costing*). 2. Untuk perencanaan dan pengendalian (*planning and control*).”

Untuk dapat memberikan informasi biaya yang akurat, harus disusun suatu sistem informasi biaya yang merupakan biaya terintegrasi dari sistem akuntansi

secara keseluruhan dan dalam menetapkan sistem akuntansi yang digunakan tidak terlepas dari pertimbangan antara biaya dan manfaat.

2.1.5 *Just In Time*

Operasi JIT merupakan suatu pendekatan untuk mengidentifikasi dan mengeliminasi segala macam sumber pemborosan dalam aktivitas produksi, dengan memberikan komponen produksi yang tepat serta pada waktu dan tempat yang tepat. Pengertian *Just In Time* menurut Henry Simamora (2012:100) yaitu :

“Suatu keseluruhan filosofi operasi manajemen dimana segenap sumber daya, termasuk bahan baku dan suku cadang, personalia, dan fasilitas dipakai sebatas dibutuhkan. Tujuannya adalah untuk mengangkat produktifitas dan mengurangi pemborosan. *Just In Time* didasarkan pada konsep arus produksi yang berkelanjutan dan mensyaratkan setiap bagian proses produksi bekerja sama dengan komponen-komponen lainnya. Tenaga kerja langsung dalam lingkungan *Just In Time* dipertanggung dengan perluasan tanggung jawab yang berkontribusi pada pemangkasan pemborosan biaya tenaga kerja, ruang dan waktu produksi. Metode produksi *Just In time* mensyaratkan tidak adanya persediaan bahan baku karena bahan baku dan suku cadang dijadwalkan untuk sampai ke pabrik dari pemasok hanya pada saat dibutuhkan saja.”

Menurut Mursyidi (2010:175), yaitu:

“*Just In Time* (JIT) merupakan konsep yang memandang waktu dalam suatu proses produksi dapat diperpendek, ini dilakukan dengan mengalihkan sistem pemanufakturan dari *push system* (material ditarik ke dalam pabrik untuk diproduksi berdasarkan pesanan) ke *pull system* (material didorong keluar dari pabrik untuk diproduksi berdasarkan rencana yang telah ditetapkan)”

Sedangkan Menurut Aryanto Witjaksono (2013:221) mengungkapkan JIT (*Just in Time*) yaitu: “Suatu filosofi bisnis yang khusus membahas bagaimana mengurangi waktu produksi baik dalam proses manufaktur maupun proses non manufaktur.”

Dari ketiga definisi di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa *Just In Time* adalah suatu sistem yang memusatkan pada eliminasi aktivitas pemborosan dengan cara memproduksi produk sesuai dengan permintaan konsumen dan hanya membeli bahan sesuai dengan kebutuhan produksi.

2.1.5.1 Dasar-dasar *Just In Time*

Konsep dasar *just in time* adalah suatu konsep di mana bahan baku yang digunakan untuk aktifitas produksi didatangkan dari pemasok atau *supplier* tepat pada waktu bahan itu dibutuhkan oleh proses produksi, sehingga akan sangat menghemat bahkan meniadakan biaya persediaan barang / penyimpanan barang / *stocking cost*.

Konsep dasar JIT pertama dikembangkan oleh Toyota Motor Corporation tahun 1973. Sistem produksi Toyota, yaitu suatu metode untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan akibat adanya gangguan dan perubahan permintaan, dengan cara membuat semua proses dapat menghasilkan produk yang diperlukan, pada waktu yang diperlukan dan dalam jumlah yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam sistem pengendalian produksi yang biasa, syarat di atas dipenuhi dengan mengeluarkan berbagai jadwal produksi pada semua proses, baik itu pada proses manufaktur suku cadang maupun pada lini rakit akhir. Proses manufaktur suku cadang menghasilkan suku cadang yang sesuai dengan jadwal, dengan menggunakan sistem dorong, artinya proses sebelumnya memasok suku cadang pada proses berikutnya.

Menurut Mursyidi (2010:172) Terdapat empat konsep dasar pokok yang harus dipenuhi dalam melaksanakan *Just In Time* (JIT), yaitu:

- “1. Produksi *Just In Time* (JIT), adalah memproduksi apa yang dibutuhkan hanya pada saat dibutuhkan dan dalam jumlah yang diperlukan.
2. Autonomasi merupakan suatu unit pengendalian cacat secara otomatis yang tidak memungkinkan unit cacat mengalir ke proses berikutnya.
3. Tenaga kerja fleksibel, maksudnya adalah mengubah-ubah jumlah pekerja sesuai dengan fluktuasi permintaan.
4. Berpikir kreatif dan menampung saran-saran karyawan.”

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa guna mencapai empat konsep ini maka harus diterapkan sistem dan metode sebagai berikut : Sistem kanban untuk mempertahankan produksi *Just In Time* (JIT), metode peluncuran produksi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan permintaan, penyingkatan waktu penyiapan untuk mengurangi waktu pesanan produksi, tata letak proses dan pekerja fungsi ganda untuk konsep tenaga kerja yang fleksibel, aktifitas perbaikan lewat kelompok kecil dan sistem saran untuk meningkatkan moral tenaga kerja, sistem manajemen fungsional untuk mempromosikan pengendalian mutu ke seluruh bagian perusahaan.

2.1.5.2 Tujuan dan Startegi *Just In Time*

Menurut Agus Ristono (2010: 6) mengemukakan bahwa beberapa sasaran utama yang ingin dicapai dari sistem produksi JIT adalah sebagai berikut :

- “1. Mereduksi *scrap* dan *rework*.
2. Meningkatkan jumlah pemasok yang ikut JIT.
3. Meningkatkan kualitas proses industri (*orientasi zero defect*).
4. Mengurangi inventori (*orientasi zero inventory*).

5. Mereduksi penggunaan ruang pabrik.
6. Linearitas output pabrik (berproduksi pada tingkat yang konstan selama waktu tertentu).
7. Mereduksi overhead.
8. Meningkatkan produktivitas total industri secara keseluruhan.”

Berdasarkan kutipan tujuan JIT di atas maka penulis dapat diberikan kesimpulan bahwa tujuan secara umum dari JIT, yaitu menghilangkan pemborosan melalui perbaikan terus menerus dengan cara mengurangi persediaan, menghindari adanya sisa bahan dan pengerjaan kembali dan berusaha untuk menghilangkan cacat produksi. Penggunaan ruang pabrik pun perlu diminimalisir untuk mengurangi biaya overhead.

Adapun strategi yang diterapkan agar penerapan *just in time* berjalan dengan lancar. Maka menurut Agus Ristono (2010: 7) Strategi yang dapat dilakukan untuk kesuksesan *Just In Time*, yaitu :

- “ 1. Eliminasi segala pemborosan.
2. Melibatkan tenaga kerja atau operator dalam pengambilan keputusan
3. Partisipasi dari supplier.
4. Total quality control.”

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa beberapa hal yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk kesuksesan sistem JIT adalah terdapat komitmen untuk mengeliminasi segala pemborosan atau aktivitas yang tidak bernilai tambah dan menjaga kualitas produk yang akan dijual kepada konsumen. Menjaga hubungan baik dengan pemasok pun sangat penting, karena hal ini menyangkut dengan ketepatan waktu datangnya bahan baku saat dibutuhkan untuk diproduksi.

2.1.5.3 Elemen-elemen *Just In Time*

Menurut Henry Simamora (2012: 106-110) elemen-elemen yang dapat menentukan keberhasilan *Just In Time* serta dapat mengurangi pemborosan, yaitu:

- “1. Jumlah pemasok yang terbatas.
2. Tingkat persediaan yang minimal.
3. Pembenahan tata letak pabrik.
4. Pengurangan masa pengesetan.
5. Kendali mutu terpadu.
6. Tenaga kerja yang fleksibel.”

Uraian mengenai kutipan tersebut di atas dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Jumlah pemasok yang terbatas

Dalam sistem tepat waktu, pemasok diperlakukan sebagai mitra dan biasanya terkait kontrak jangka panjang dengan perusahaan. Para pemasok merupakan bagian vital sistem yang mengakibatkan JIT berjalan mulus, memastikan masukan bermutu dan pengiriman yang tepat waktu. Supaya aplikasi JIT berjalan dengan baik, perusahaan harus belajar bergantung pada segelintir pemasok yang bersedia melakukan pengiriman yang sering dalam jumlah yang kecil. Pada situasi tertentu, pemasok malahan menempatkan fasilitas mereka di dekat perusahaan pabrikasi. Pemasok wajib mengirimkan bahan baku dan suku cadang bermutu karena mereka langsung menuju ke tempat kerja di dalam pabrik pabrikasi.

2. Tingkat persediaan yang minimal

Berlawanan dengan lingkungan pabrikasi tradisional, di mana bahan baku, sukucadang, dan pasokan dibeli jauh-jauh hari sebelumnya dan disimpan di gudang sampai departemen produksi membutuhkannya, dalam lingkungan JIT bahan baku dan suku cadang dibeli serta diterima hanya ketika dibutuhkan saja. Tujuan lingkungan JIT adalah untuk memastikan bahwa setiap stasiun kerja menghasilkan dan mengirimkan unsur-unsur yang tepat ke stasiun kerja berikutnya pada kuantitas yang tepat dan pada waktu yang tepat. Apabila tujuan ini dicapai, perusahaan tidak lagi membutuhkan persediaan penyangga (*buffer inventory*).

3. Pembenahan tata letak pabrik

Perubahan besar yang dimulai oleh JIT adalah manajemen lingkungan pabrik dan restrukturisasi departemen produksi ke dalam sel kerja atau sel pabrikasi. Filosofi JIT mencari cara-cara praktis untuk menghilangkan kebutuhan

akan persediaan. Untuk menerapkan JIT secara tepat, perusahaan perlu membenahi arus lini pabrikasi di dalam pabriknya. Arus lini (flow line) adalah jalur fisik yang dilewati oleh sebuah produk tatkala bergerak melalui proses pabrikasi dan penerimaan bahan baku sampai ke pengiriman barang jadi. Sistem JIT menggantikan tata letak pabrik tradisional dengan sebuah pola sel pabrikasi atau sel kerja. Sel pabrikasi berisi mesin-mesin yang dikelompokkan di dalam sebuah keluarga mesin, umumnya berbentuk setengah lingkaran. Setiap sel pabrikasi dibentuk untuk menghasilkan produk atau keluarga produk tertentu. Produk bergerak dari satu mesin ke mesin lainnya mulai dari awal hingga akhir. Para karyawan ditugaskan dalam setiap sel pabrikasi dan dilatih untuk mengoperasikan semua mesin di dalam sel pabrikasi.

4. Pengurangan masa pengesetan

Masa pengesetan (*setup time*) adalah waktu yang dibutuhkan untuk mengubah perlengkapan, memindahkan bahan baku, dan mendapatkan formulir-formulir terkait dan bergerak cepat guna mengakomodasikan produksi jenis barang yang berbeda. Minimisasi masa pengesetan mesin akan meningkatkan fleksibilitas karena lebih mudah bagi perusahaan untuk mengganti produksi ke produk yang berbeda. Waktu yang tersita untuk mengeset mesin akan mengurangi waktu yang tersedia untuk menjalankannya, dan konsekuensinya memotong kapasitas produksi.

5. Kendali mutu terpadu

Aktivitas-aktivitas JIT menghasilkan produk bermutu tinggi karena produk memang diolah dari bahan baku bermutu tinggi dan inspeksi produk dilakukan pada seluruh proses produksi. Agar JIT berjalan dengan lancar, perusahaan perlu membangun sistem kendali mutu terpadu (*total quality control*, TQC) terhadap komponen-komponen dan bahan bakunya. TQC berarti bahwa perusahaan tidak membolehkan penerimaan komponen dan bahan baku yang cacat dari para pemasok, pada barang dalam proses atau pada barang jadi.

6. Tenaga kerja yang fleksibel

Didalam lingkungan pabrikasi konvensional, tenaga kerjanya biasanya terspesialisasi. Para karyawan dilatih untuk menunaikan satu jenis tugas. Karena tata letak pabrik dalam lingkungan JIT berbeda dengan lingkungan pabrik konvensional, para karyawan harus menguasai berbagai keterampilan teknis. Di dalam lingkungan kerja JIT, seorang karyawan mungkin diminta mengoperasikan beberapa jenis mesin secara simultan. Oleh karena itu, dia harus mempelajari keterampilan operasi yang baru. Selain itu karena JIT mewajibkan para karyawan menghasilkan hanya yang dibutuhkan oleh stasiun kerja berikutnya, maka ketika kebutuhan tersebut telah terpenuhi, karyawan di dalam sel pabrikasi diharapkan melakukan reparasi kecil dan tugas perawatan terhadap perlengkapan mesin di sel pabrikasinya. Karyawan-karyawan dalam lingkungan JIT juga bertanggung jawab atas pelaksanaan inspeksi yang dibutuhkan atas keluaran mereka.

2.1.5.4 Mengukur *Just In Time*

Filosofi *Just In Time* adalah untuk mengeliminasi aktivitas yang tidak bernilai tambah dan menngeliminasi segala bentuk pemborosan. Menurut Ray H. Garrison yang dialih bahasakan oleh Kartika Dewi (2013:78), mengungkapkan bahwa:

“Efisiensi waktu manufaktur melalui gabungn usaha untuk menghapuskan aktifitas yang tidak memberi nilai tambah seperti inspeksi, memindahkan, dan mengantri, beberapa perusahaan telah mengurangi waktu siklus mannufakturnya. Waktu siklus manufaktur, yang dianggap ukuran kinerja pengiriman yang utama dapat dilihat dari perspektif yang lebih baik dengan menghitung efisiensi siklus manufaktur (*manufacturing cycle efficiency-MCE*). MCE dihitung dengan menghubungkan waktu bernilai tambah dengan waktu siklus manufaktur.”

Hasil analisis dari rasio MCE ini pun dapat digunakan untuk mengukur kinerja JIT yang diterapkan di perusahaan manufaktur. Adapun rumus untuk menghitung MCE ini menurut Ray H. Garrison yang dialih bahasakan oleh Kartika Dewi (2013:78), yaitu:

$$MCE = \frac{\text{Waktu Pengolahan}}{\text{Waktu Pengolahan} + \text{Waktu Gerakan} + \text{Waktu Insfeksi} + \text{Waktu Tunggu}} \times 100\%$$

Dimana :

MCE = *Manufacturing Cycle Efficiency*

Waktu Pengolahan = Waktu pengolahan (masa proses) adalah waktu yang dibutuhkan untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi.

Waktu Gerakan = Waktu gerakan (masa pindah) adalah waktu yang dibutuhkan untuk memindahkan bahan baku dari stasiun kerja yang satu ke stasiun kerja lainnya.

Waktu Inspeksi = Waktu inspeksi (masa inspeksi) adalah lamanya waktu yang dihabiskan untuk memastikan bahwa produk bermutu tinggi.

Waktu Tunggu = Waktu tunggu (masa antri) adalah lamanya masa tunggu sebuah produk untuk dikerjakan, dipindahkan, atau dikirimkan dari gudang ke pelanggan.

2.1.6 Anggaran

Pengertian anggaran menurut Baldrick Siregar, dkk (2014:113) yaitu: “Ekspresi kuantitatif suatu rencana yang dinyatakan dalam satuan fisik atau keuangan atau keduanya, anggaran juga merupakan metode untuk menerjemahkan tujuan dan strategi organisasi kedalam bentuk operasional.”

Menurut Blocher, dkk yang dialih bahasakan oleh David Wijaya (2011:564) yaitu : “Rencana terperinci untuk pemerolehan dan pemakaian sumber daya keuangan dan lain-lain selama periode tertentu khususnya satu tahun fiskal, anggaran mencakup aspek keuangan dan non-keuangan.”

Sedangkan menurut Hansen Mowen yang dialih bahasakan oleh Deny Arnos Kwary (2009:423) yaitu : “Rencana kuangan untuk masa depan, rencana tersebut mengidentifikasi tujuan dan tindakan yang diperlukan untuk mencapainya.”

Dari beberapa penjelasan diatas maka Anggaran merupakan perkiraan penerimaan dan pengeluaran dalam suatu periode tertentu. Didalamnya termasuk anggaran kas yang menunjukkan aliran kas, anggaran pengeluaran yang menunjukkan pengeluaran yang diperkirakan, dan anggaran modal yang memperlihatkan perkiraan kebutuhan atau pengeluaran modal.

2.1.6.1 Anggaran Produksi

Pengertian anggaran produksi menurut Baldrice Siregar, dkk (2014:120) yaitu : “Menunjukkan jumlah unit yang harus diproduksi untuk memenuhi kebutuhan penjualan dan kebutuhan persediaan akhir.”

Menurut Blocher, dkk yang dialih bahasakan oleh David Wijaya (2011:579) yaitu :

“Rencana perolehan dan pengkombinasian sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan operasi pemanufakturan yang memungkinkan perusahaan untuk mencapai tujuan penjualan dan mempunyai sejumlah persediaan yang diharapkan pada akhir periode anggaran.”

Menurut M. Nafarin (2007: 182) Anggaran produksi yaitu : “Anggaran produksi (*product budget*) adalah anggaran untuk membuat produk jadi dan produk dalam proses dari suatu perusahaan pada periode tertentu.”

Sedangkan menurut Hansen Mowen yang dialih bahasakan oleh Deny Arnos Kwary (2009:428) yaitu : “Banyaknya unit yang harus diproduksi untuk memenuhi kebutuhan penjualan dan kebutuhan persediaan akhir.”

Dari beberapa definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa anggaran biaya produksi adalah anggaran biaya yang disusun oleh perusahaan untuk membuat produk jadi pada periode tertentu.

2.1.6.2 Tujuan dan Manfaat Anggaran

Anggaran diperlukan karena ada tujuan dan manfaatnya. Anggaran merupakan alat manajemen yang sangat bermanfaat bagi manajemen dalam melaksanakan dan mengendalikan organisasi agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. Tujuan anggaran menurut M. Nafarin (2007: 19) yaitu :

- “1. Digunakan sebagai landasan yuridis formal dalam memilih sumber dan investasi dana.
2. Mengadakan pembatasan jumlah dana yang dicari dan digunakan.
3. Merinci jenis sumber dana yang dicari maupun jenis investasi dana sehingga dapat mempermudah pengawasan.
4. Merasionalkan sumber dan investasi dana agar dapat mencapai hasil yang maksimal.
5. Menyempurnakan rencana yang telah disusun karena dengan anggaran menjadi lebih jelas dan nyata terlihat.
6. Menampung dan menganalisis serta memutuskan setiap usulan yang berkaitan dengan keuangan.”

Menurut M. Nafarin (2007: 20), manfaat anggaran adalah sebagai berikut :

- “1. Semua kegiatan dapat mengarah pada pencapaian tujuan bersama.
2. Dapat digunakan sebagai alat menilai kelebihan dan kekurangan karyawan.
3. Dapat memotivasi karyawan.
4. Menimbulkan tanggung jawab tertentu pada karyawan.
5. Menghindari pemborosan dan pembayaran yang kurang perlu.
6. Sumber daya (seperti tenaga kerja, peralatan dan dana) dapat dimanfaatkan seefisien mungkin.

7. Alat pendidikan bagi para manajer.”

Menurut Hansen Mowen yang dialih bahasakan oleh Deny Arnos Kwary (2009: 424) menyatakan bahwa penganggaran memberikan beberapa manfaat untuk suatu organisasi yaitu :

- “1. Memaksa para manajer untuk melakukan perencanaan.
2. Menyediakan informasi yang dapat digunakan untuk memperbaiki pengambilan keputusan.
3. Menyediakan standar evaluasi kinerja.
4. Memperbaiki komunikasi dan koordinasi.”

2.1.7 Efisiensi Biaya Produksi

Efisiensi biaya produksi merupakan suatu hal yang penting yang harus dilakukan oleh perusahaan untuk mencapai laba yang optimal. Perusahaan harus tepat dalam menetapkan harga yang harus dikeluarkan untuk biaya produksi supaya efisiensi biaya produksi dapat secara konsisten dapat diterapkan perusahaan. Efisiensi biaya dapat diketahui dengan penilaian tertentu. Mengenai hal ini R.A Supriyono (2010: 328) mengemukakan yaitu:

“1. Perbandingan efisiensi suatu pusat pertanggungjawaban dengan pusat pertanggungjawaban lainnya.

Perbandingan efisiensi ini memberikan gambaran mengenai prestasi efisiensi suatu pusat pertanggungjawaban. Namun efisiensi ini mempunyai kelemahan, yaitu disebabkan karena kondisi atau kemampuan pusat pertanggungjawaban yang satu dengan yang lain sangat berbeda, sehingga tidak relevan untuk diperbandingkan.

2. Perbandingan efisiensi suatu pusat pertanggungjawaban dengan cara menghubungkan biaya sesungguhnya dengan biaya standar atau anggarannya.

Perbandingan ini baik digunakan apabila dapat disusun standar sebagai acuan dalam pembuatan anggaran yang teliti atau cocok untuk pusat pertanggungjawaban yang bersangkutan.

3. Perbandingan efisiensi pusat pertanggungjawaban masa kini dan masa lalu.

Pembandingan ini mempunyai kebaikan yaitu dapat mengetahui perkembangan efisiensi antarwaktu. Namun pembandingan ini juga mempunyai kekurangan, yaitu apabila kondisi masa kini berbeda dengan kondisi masa lalu.

4. Perbandingan prestasi suatu pusat pertanggungjawaban tertentu dibandingkan dengan pihak eksternal yang menjadi pesaingnya.

Pembandingan ini dapat menunjukkan keunggulan suatu pusat pertanggungjawaban yang lebih efisien akan mempunyai kelebihan dibanding pihak eksternal yang kurang efisien. Suatu pusat pertanggungjawaban dapat dikatakan efisien apabila suatu pusat pertanggungjawaban tersebut melaksanakan sesuatu dengan benar.”

2.1.7.1 Efisiensi

Efisiensi merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh semua perusahaan untuk dapat membantu perusahaan dalam mencapai tingkat laba yang maksimal. Tingkat laba maksimal dapat dicapai melalui penggunaan sumber daya dengan efisien dan efektif, sehingga dapat memberikan manfaat bagi perusahaan. Menurut Vincent Gasperz (2005: 175) mengemukakan bahwa efisiensi yaitu:

“Efisiensi adalah ukuran yang menunjukkan bagaimana baiknya sumber-sumber daya ekonomi digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan output”.

Sedangkan Menurut Abdul Halim dkk (2006: 72) efisiensi yaitu:

“Rasio antara input terhadap output atau jumlah input per unit dibandingkan dengan output per unit. Ukuran efisiensi biasa dikembangkan antara biaya yang sesungguhnya dengan biaya standar yang telah ditetapkan sebelumnya misalnya melalui anggaran.”

Dengan rumus :
$$\frac{\text{Selisih dari (Biaya standar) (Biaya yang sesungguhnya)}}{(\text{Biaya standar})} \times 100\%$$

2.1.7.2 Biaya Produksi

Menurut Mulyadi (2012:14) biaya produksi yaitu:

“Suatu sumber ekonomi yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran, nilai keluaran diharapkan lebih besar daripada masukan yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran tersebut sehingga kegiatan organisasi dapat menghasilkan laba atau sisa hasil usaha.”

Menurut Mursyidi (2010:15) biaya produksi yaitu:

“Biaya yang mempunyai hubungan langsung dengan suatu produk dikenal dengan biaya produksi (*Production Cost/Manufacturing cost/Factory cost*).”

Sedangkan menurut Hansen dan Mowen yang dialih bahasakan oleh Deny Arnos Kwary (2009: 56) mengemukakan bahwa “Biaya produksi adalah biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa.”

Dari ketiga pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses pengolahan bahan baku sampai dengan produk jadi yang siap dijual.

2.1.7.3 Unsur-unsur Biaya Produksi

Menurut Mulyadi (2012: 14) menjelaskan bahwa biaya produksi terdiri dari tiga unsur, yaitu : “1. Biaya Bahan Baku, 2. Biaya Tenaga Kerja, 3. Biaya Overhead Pabrik.”

Uraian mengenai kutipan tersebut di atas dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah harga perolehan berbagai macam bahan baku yang dipakai dalam kegiatan pengolahan produk. Bahan baku adalah berbagai macam bahan yang diolah menjadi produk akhir dan pemakaiannya dapat diidentifikasi secara langsung atau diikuti jejak manfaatnya pada produk tertentu.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung adalah semua karyawan yang secara langsung ikut serta memproduksi produk jadi, yang jasanya dapat diusut langsung pada produk, dan yang upahnya merupakan bagian yang besar dalam memproduksi produk. Upah tenaga kerja langsung diperlakukan sebagai biaya tenaga kerja langsung dan diperhitungkan langsung sebagai unsur biaya produksi.

3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya produksi yang termasuk dalam biaya overhead pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan, yaitu :

- a. Biaya bahan penolong, yaitu bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil jika dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut.
- b. Biaya reparasi dan pemeliharannya, yaitu biaya berupa suku cadang (sparepart), biaya bahan habis pakai (factory supplies) dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasement, perumahan, bangunan pabrik, mesin-mesin dan peralatan, kendaraan, perkakas, laboratorium, dan aktiva tetap lain yang digunakan untuk keperluan pabrik.
- c. Biaya tenaga kerja tidak langsung, yaitu tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu.
- d. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu, yaitu biaya-biaya asuransi atas aktiva tetap perusahaan, asuransi kecelakaan karyawan dan amortisasi kerugian yang diderita pada saat perusahaan berada pada tahap operasi percobaan.
- e. Biaya overhead pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai, yaitu biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan.

2.1.7.4 Pengendalian Biaya Produksi

Pengendalian biaya merupakan hal yang sangat penting, karena dengan dilakukannya pengendalian biaya, maka perusahaan dapat memperoleh laba yang maksimal. Pengendalian biaya dilakukan untuk memastikan bahwa pelaksanaan

yang dicapai sesuai dengan tujuan dan rencana yang telah ditetapkan. Menurut Carter yang dialih bahasakan oleh Krista (2009: 6) pengendalian yaitu :

“Pengendalian adalah usaha sistematis manajemen untuk mencapai tujuan. Aktivitas dimonitor secara kontinu untuk memastikan bahwa hasilnya akan berada dalam batasan yang diinginkan. Hasil aktual dari setiap aktivitas dibandingkan dengan rencana, dan jika terdapat perbedaan yang signifikan, tindakan perbaikan mungkin diambil.”

Dari definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengendalian biaya merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh manajemen untuk memastikan bahwa biaya yang terjadi (biaya aktual) tidak melebihi rencana biaya yang telah ditetapkan sebelumnya (anggaran biaya). Jika terdapat perbedaan, maka manajemen perlu melakukan evaluasi untuk menghindari terjadinya kerugian.

2.1.8 Harga Pokok Produksi

Suatu perusahaan perlu menentukan harga pokok bagi produksi yang dihasilkan, karena harga pokok itu merupakan salah satu factor yang ikut mempengaruhi penentuan harga jual suatu produk. Harga pokok juga digunakan untuk menentukan besarnya keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan. Suatu harga pokok dapat diketahui jumlahnya dari jumlah biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memproduksi suatu produk tertentu. Menurut Mulyadi (2012:17) harga pokok produksi yaitu : “Biaya-biaya yang dikeluarkan dari pengelolaan bahan baku menjadi produk jadi.”

Menurut Mursyidi (2010:29) harga pokok produksi yaitu:

“Pembebanan unsur biaya produksi terhadap produk yang dihasilkan dari suatu proses produksi, artinya penentuan biaya yang melekat pada produk jadi dan persediaan barang dalam proses.”

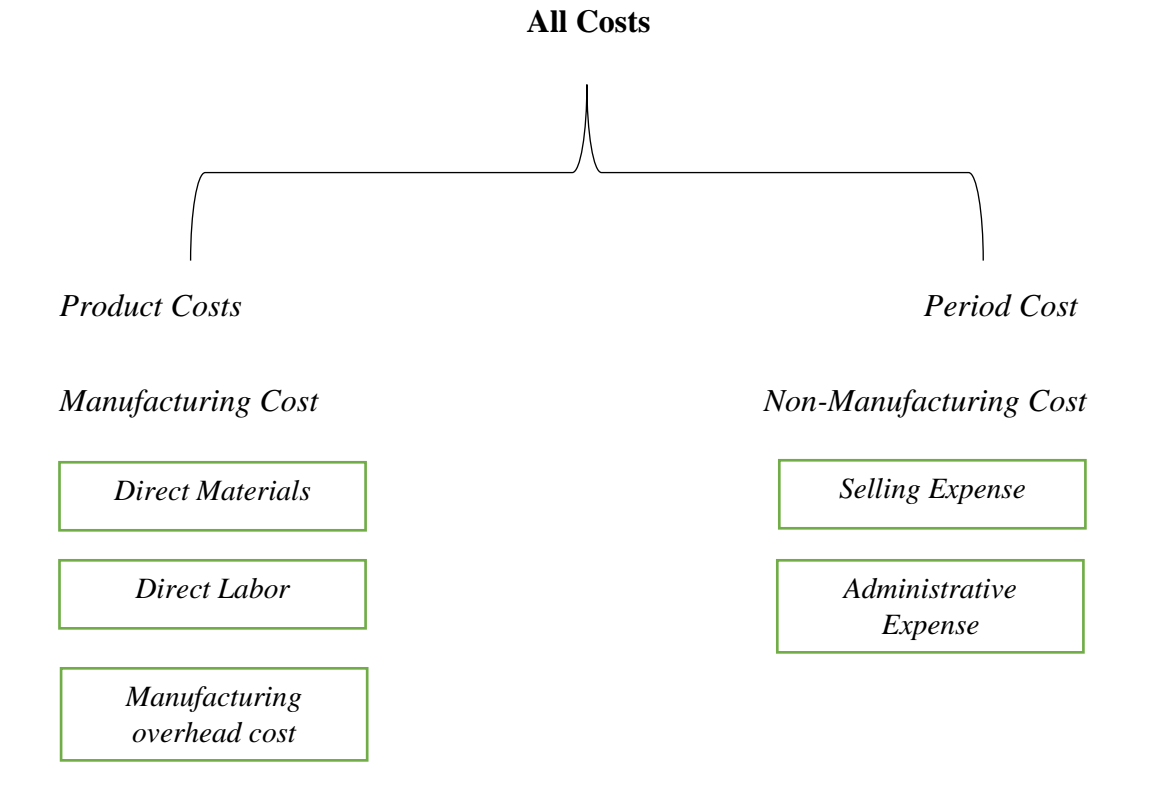
Sedangkan menurut Hansen Mowen (2009:60) yang dialih bahasakan oleh Deny Arnos Kwary harga pokok produksi yaitu:

“Harga pokok produksi (*cost of goods manufactured*) mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Biaya yang hanya dibebankan pada barang yang diselesaikan adalah biaya manufaktur dari bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead*.”

Dari ketiga pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa harga pokok produksi adalah biaya-biaya yang digunakan selama memproduksi dimana biaya tersebut terdiri dari biay bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

2.1.8.1 Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

Biaya produksi adalah salah satu komponen yang membentuk harga pokok produksi. Menurut Mulyadi (2012:14) unsur-unsur biaya produksi utama yang terdiri dari: “1. Biaya bahan baku (*direct material cost*), 2. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*), 3. Biaya *overhead* pabrik (*factory overhead cost*)”



Gambar 2.1 Product Cost versus Period Cost (Kieso eds IFRS)

2.1.8.2 Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2012:17), pengumpulan Harga Pokok Produksi, yaitu :

“Pengumpulan kos produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Secara garis besar cara memproduksi produk dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Metode *full costing* merupakan metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap.
2. Metode *variable costing* merupakan metode penentuan kos produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel.”

Tabel 2.1
Penentuan Perhitungan Harga Pokok Produksi
Dengan Pendekatan Full Costing

Persediaan awal		xxx
Biaya bahan baku	xxx	
Biaya tenaga kerja langsung	xxx	
Biaya overhead pabrik variabel	xxx	
Biaya overhead pabrik tetap	xxx	
Total Biaya Produksi		xxx
Persediaan akhir		(xxx)
Harga pokok produksi		xxx

Tabel 2.2
Penentuan Perhitungan Harga Pokok Produksi
Dengan Pendekatan Variabel Costing

Persediaan Awal		xxx
Biaya bahan baku	xxx	
Biaya tenaga kerja langsung	xxx	
Biaya overhead pabrik variabel	xxx	
Total Biaya Produksi		xxx
Persediaan Akhir		(xxx)
Harga pokok produksi		xxx

2.1.9 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penulis
Trisna Puspitasari Supriatna (2012)	Penerapan Sistem <i>Just In Time</i> terhadap Efisiensi Biaya Produksi di Perusahaan M-02 Handicraf Manufacture	Dengan diterapkannya JIT, efisiensi biaya produksi pada perusahaan M-02 Handicraf Manufacture lebih tinggi dibandingkan tidak menerapkan JIT dan terdapat perbedaan yang signifikan antara tidak menerapkan dan menerapkan JIT.	Penulis menggunakan efisiensi biaya produksi pada variabel X dan untuk variabel Y nya berbeda yaitu harga pokok produksi.
Afina Gita Puspita (2015)	Pengaruh Penerapan <i>Just In Time</i> Terhadap Efisiensi Biaya Produksi Dan Efektivitas Produksi	Dari hasil analisis maka dapat diketahui bahwa variabel X (Penerapan <i>Just In Time</i>) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y_1 (Efisiensi biaya produksi) dengan presentase pengaruh sebesar 42,8%, sedangkan sisanya 57,2%	Pada penelitian sebelumnya menggunakan dua variabel Y sedangkan penulis hanya menggunakan satu variabel Y.

	(Studi Pada Pt Sugiura Indonesia)	dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dan variabel X (Penerapan Just In Time) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y ₂ (Efektivitas produksi) dengan presentase pengaruh sebesar 57,1%, sedangkan sisanya 42,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.	Penulis menggunakan JIT dan efisiensi biaya produksi pada variabel X dan untuk variabel Y nya berbeda yaitu harga pokok produksi.
Christyandhi ka Putra (2014)	Penerapan Metode <i>Just In Time</i> untuk Meningkatkan Efisiensi Biaya Persediaan Bahan Baku	Dari hasil analisis maka dapat diketahui hasil perhitungan secara tradisional sebesar Rp. 10.892.328.903 sedangkan hasil dari just in time sebesar Rp. 9.669.765.400,- sehingga perusahaan dapat menghemat biaya persediaan bahan baku sebesar Rp. 1.222.563.503,-.	Penulis menggunakan JIT dan efisiensi biaya produksi pada variabel X dan untuk variabel Y nya berbeda yaitu harga pokok produksi
Wening Galih (2009)	Pengaruh Implementasi Metode <i>Just In Time</i> pada Sistem Produksi	Terdapat pengaruh yang signifikan antara implementasi metode JIT terhadap efisiensi biaya produksi.	Penulis menggunakan efisiensi biaya produksi pada variabel X dan

	Terhadap Efisiensi Biaya Produksi (Studi Pada PT. Citra Bandung Laksana)		untuk variabel Y nya berbeda yaitu harga pokok produksi.
Azhar Madianto, Dzulkirom AR, Dwiatmanto (2016)	Analisis Implementasi Sistem <i>Just In Time</i> (JIT) Pada Persediaan Bahan Baku Untuk Memenuhi Kebutuhan Produksi (Studi Pada PT Alinco, Karangploso, Malang)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan sistem JIT dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas biaya karena dapat mengurangi pemborosan pembelian, menurunkan biaya pemesanan dan menurunkan biaya penyimpanan persediaan bahan baku dalam memenuhi kebutuhan produksi. Jadi dalam memenuhi kebutuhan produksi pada PT ALINCO, dapat menerapkan sistem Just In Time (JIT) untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas biaya.	Penulis menambahkan variabel efisiensi biaya produksi pada variabel X dan untuk variabel Y nya berbeda yaitu harga pokok produksi
Henry Permata Sari,	Analisis <i>Just In Time</i> Sistem	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada PT. Malang Indah	Penulis memindahkan

Moch Dzulkirom AR, Muhammad Saifi (2014)	Dalam Upaya Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi (Studi Kasus Pada PT. Malang Indah Genteng Rajawali Malang)	Genteng Rajawali biaya produksi perusahaan belum efisien yang pertama disebabkan oleh pembelian bahan baku di perusahaan yang lebih besar daripada kebutuhan hariannya Kedua biaya tenaga kerja langsung perusahaan didasarkan pada unit produksi yang dihasilkan dan yang ketiga biaya pemakaian mesin langsung menjadi besar karena waktu memproduksi barang kurang efisien.	variabel efisiensi biaya produksi pada variabel X dan untuk variabel Y nya berbeda yaitu harga pokok produksi
--	--	---	---

Sumber : data diolah kembali

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Penerapan *Just In Time* Terhadap Harga Pokok Produksi

Dalam sistem pemanufakturan tradisional biaya bahan baku, tenaga kerja dan overhead pabrik tentu saja akan membawa dampak terhadap biaya yang akan mengurangi profit perusahaan. Sedangkan sistem pemanufakturan *just in time* adalah suatu cara yang menghilangkan semua aktivitas atau sumber-sumber yang tidak memberi nilai tambah bagi perusahaan dan dapat mengurangi atau menghilangkan biaya-biaya yang tidak sepatasnya dikeluarkan oleh perusahaan.

Sehingga dengan berkurangnya atau hilangnya biaya tersebut maka diharapkan dapat berpengaruh terhadap harga pokok produksi barang yang akan dijual.

Menurut Henry Simamora (2012: 106) yaitu :

“Pada waktu perusahaan menerapkan JIT, biaya tenaga kerja langsung berkurang secara signifikan. Lebih lanjut, karena tenaga kerja langsung menjadi terlatih dalam beraneka fungsi, tingkat biaya tenaga kerja langsung cenderung stabil tatkala produksi berfluktuasi.”

Menurut Tunggal (1998:71) dalam Christyandhika Putra (2014) terdapat 2 manfaat yang dapat ditemukan dari *Just In Time* yaitu :

“(1). Manfaat *tangible* (berwujud), yaitu: *Turn over* pembelian bahan baku/suku cadang bertambah, ketepatan pengiriman meningkat, *lead time* pengiriman berkurang, pekerjaan ekspedisi berkurang, waktu implementasi perubahan-perubahan oleh pemasok berkurang.

(2). Manfaat *intangibles* (tidak berwujud), yaitu: memperbaiki kualitas produk, berhasil mendorong pemasok memenuhi kualitas yang diperlukan, memperbaiki produktivitas, jadwal produksi yang lebih baik, mengurangi keperluan untuk menginspeksi barang-barang yang masuk, meningkatkan efisiensi, memperbaiki posisi kompetitif, memperbaiki desain produk, memperbaiki moralitas dalam produksi, lebih banyak kontak personal dengan pemasok, mengurangi pekerjaan klerikal.”

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian dari Christyandhika Putra (2014) yaitu :

“Manfaat utama sistem *Just In Time* adalah akan mengubah daya telusur biaya, meningkatkan akurasi penentuan kos produk, menurunkan kebutuhan alokasi biaya tak langsung, mengubah perilaku dan kepentingan relatif biaya tenaga kerja langsung, dan mempengaruhi sistem penentuan kos pesanan dan kos proses.”

Dalam penjelasan tersebut menyatakan bahwa dengan adanya sistem JIT dapat membantu mengurangi dan bisa memperkecil perhitungan biaya-biaya yang ada pada harga pokok produksi.

2.2.2 Pengaruh Efisiensi Biaya Produksi Terhadap Harga Pokok Produksi

Biaya produksi merupakan bagian terpenting dalam perusahaan manufaktur karena biaya produksi merupakan bagian yang paling besar dari sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan. Biaya produksi bisa menjadi semakin tinggi jika pengelolaan produksinya tidak efisien dan efektif. Untuk itu perusahaan dituntut untuk meminimalisir pemborosan dalam proses produksi. Menurut Vincent Gasperz (2005: 175) mengemukakan yaitu:

“Efisiensi adalah ukuran yang menunjukkan bagaimana baiknya sumber-sumber daya ekonomi digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan output”.

Menurut Abdul Halim dkk (2006: 72) efisiensi yaitu :

“Rasio antara input terhadap output atau jumlah input per unit dibandingkan dengan output per unit. Ukuran efisiensi biasa dikembangkan antara biaya yang sesungguhnya dengan biaya standar yang telah ditetapkan sebelumnya misalnya melalui anggaran.”

Sedangkan Mulyadi (2012:14) biaya produksi yaitu :

“Suatu sumber ekonomi yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran, nilai keluaran diharapkan lebih besar daripada masukan yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran tersebut sehingga kegiatan organisasi dapat menghasilkan laba atau sisa hasil usaha.”

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan jika biaya produksi aktual lebih rendah dari biaya produksi yang direncanakan maka dapat dikatakan biaya produksi tersebut sudah efisien. Jika perusahaan mampu mengendalikan biaya produksi dengan baik dan biaya produksi tersebut telah efisien maka perusahaan

mampu meminimalisir pemborosan dan bisa memperkecil perhitungan biaya-biaya yang ada pada harga pokok produksi.

2.2.3 Pengaruh Penerapan *Just In Time* dan Efisiensi Biaya Produksi Terhadap Harga Pokok Produksi

Teori penghubung yang menghubungkan penerapan *Just In Time* dan efisiensi biaya produksi terhadap harga pokok produksi menurut Armila Krisna Warindrani (2006: 31) dalam Alfiani (2015) yaitu : “*Just In Time* adalah suatu cara produksi perusahaan yang memproduksi suatu produk, hanya jika diperlukan dan hanya dalam kuantitas yang diminta pelanggan.”

Jika kuantitas produk yang dihasilkan telah sesuai dengan rencana kuantitas produk yang telah ditetapkan sebelumnya dan telah sesuai dengan anggaran yang ditetapkan untuk memproduksi sejumlah produk, maka dapat dikatakan bahwa penerapan *Just In Time* dan efisiensi biaya produksi berpengaruh terhadap harga pokok produksi. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian dari Rahayu (2005) yaitu:

“Pada sisi lain JIT merupakan konsep filosofi perbaikan terus menerus dengan cara memproduksi output yang diperlukan, pada waktu yang dibutuhkan oleh pelanggan dalam jumlah sesuai kebutuhan pelanggan, pada tahap setiap proses dalam sistem produksi, dengan cara yang paling ekonomis atau paling efisien.”

Teori penghubung yang menghubungkan penerapan *Just In Time* dan efisiensi biaya produksi terhadap harga pokok produksi yang dikemukakan oleh Henry Simamora (2012: 99) yaitu : “Sistem persediaan JIT (*Just In Time*)

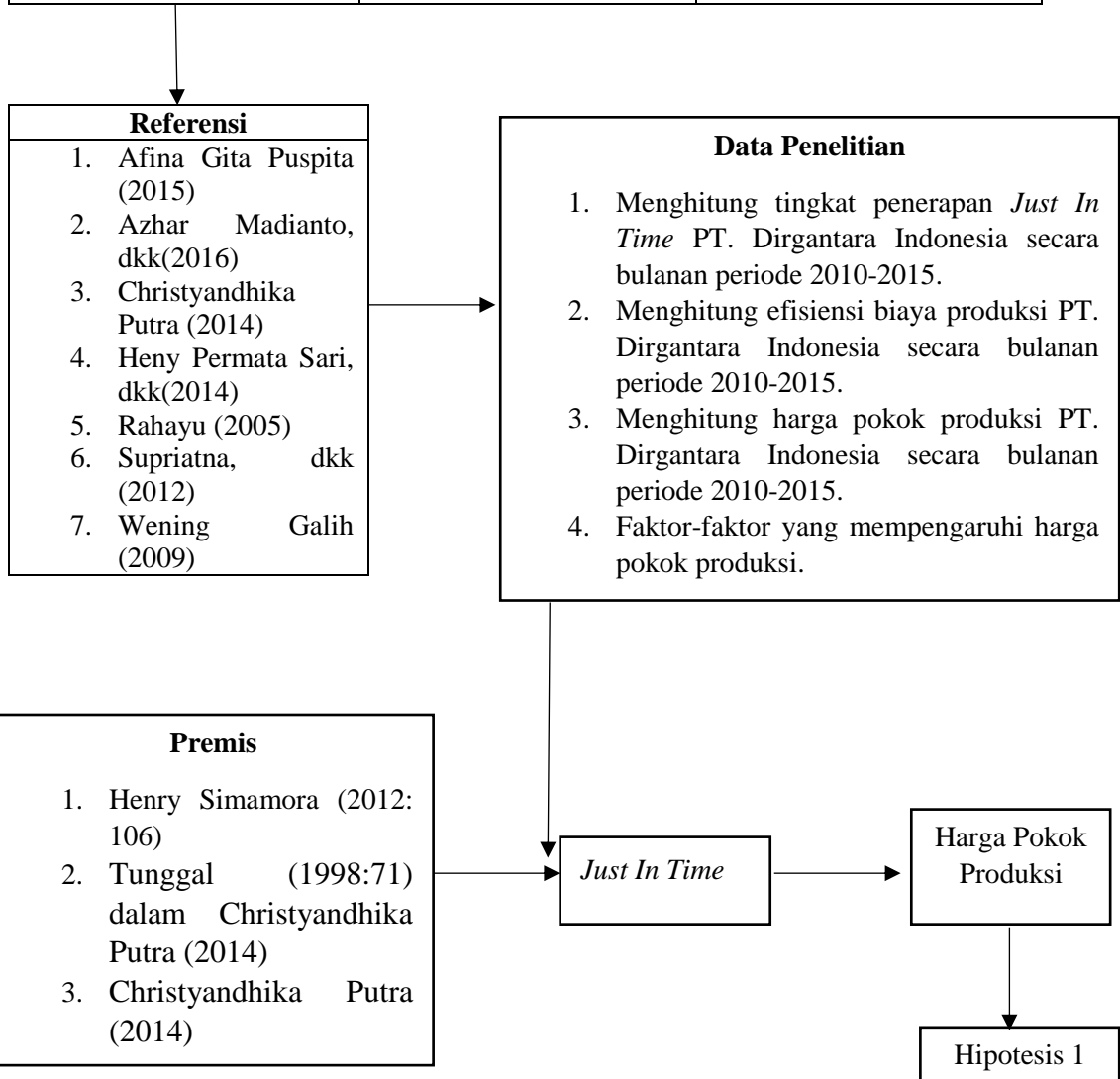
membantu manajer untuk menggingting biaya, meningkatkan efisiensi, dan memperluas keluaran”.

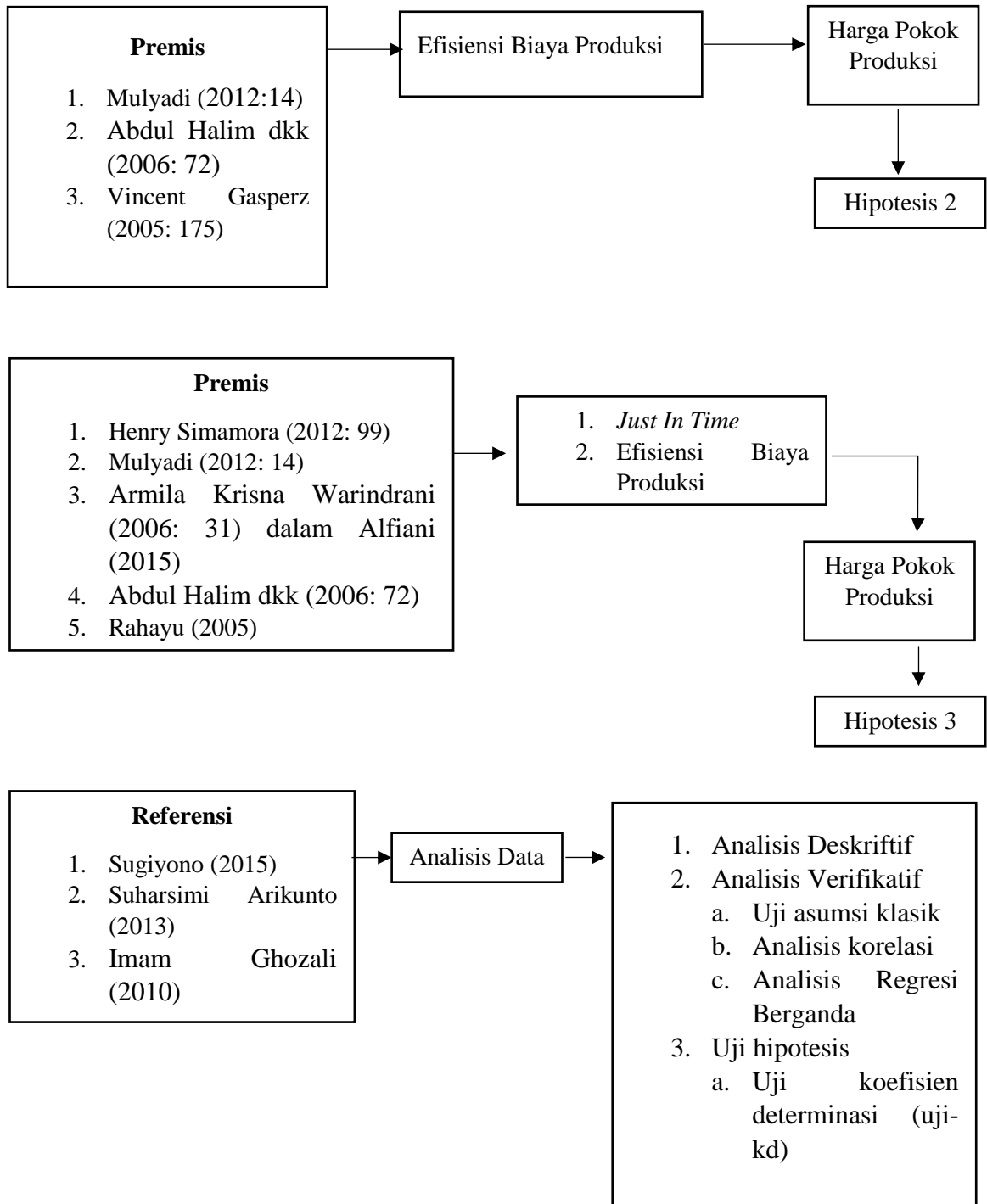
Dalam penjelasan tersebut menyatakan bahwa dengan adanya sistem JIT dapat membantu mengurangi biaya yang berkaitan dengan biaya produksi dan meningkatkan efisiensi biaya produksi sehingga bias memperkecil pengeluaran biaya dalam perhitungan harga pokok produksi.

Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut adalah “Lingkungan JIT dan efisiensi biaya produksi berpengaruh secara dominan terhadap harga pokok produksi.

Dari uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan dalam penelitian ini dalam bentuk kerangka pemikiran yang dirumuskan sebagai berikut :

Landasan Teori		
<p><i>Just In Time</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Agus Ristono (2010:6) 2. Aryanto Witjaksono (2013:221) 3. Henry Simamora (2012:100) 4. Mursyidi (2010:175) 5. Ray H. Garrison (2013:78) yang dialih bahasakan oleh Kartika Dewi 	<p>Efisiensi Biaya Produksi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Abdul Halim, dkk (2006:72) 2. Kieso (2011:10) 3. Mulyadi (2012:14) 4. Mursyidi (2010:15) 5. R.A Supriyono (2010:328) 6. Vincent Gasperz (2005:175) 	<p>Harga Pokok Produksi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Hansen Mowen (2009:60) yang dialih bahasakan oleh Deny Arnos Kwary 2. Mulyadi (2012:17) 3. Mursyidi (2010:29)





Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto (2013: 112) hipotesis yaitu :

“Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang penting kedudukannya dalam penelitian, oleh karena itu maka penelitian dituntut kemampuannya untuk dapat merumuskan hipotesis ini dengan jelas.”

Oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan masih berdasarkan teori-teori yang relevan belum berdasarkan fakta-fakta yang empiris yang berasal dari pengumpulan data. Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pemikiran di atas, penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H₁ : Terdapat pengaruh penerapan *Just In Time* terhadap harga pokok produksi.

H₂ : Terdapat pengaruh efisiensi biaya produksi terhadap harga pokok produksi.

H₃ : Terdapat pengaruh penerapan *Just In Time* dan efisiensi biaya produksi terhadap harga pokok produksi.